



Analisis Perilaku Keamanan Remaja Di Media Sosial Dengan Menggunakan Metode Kuantitatif

Khairina Khairur Rooziqina¹, Haikal²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Email: khairinakhairurr@gmail.com, haikalhaikal228323@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Kata kunci: <i>Keamanan digital;</i> <i>Mediasi orang tua;</i> <i>Perilaku media sosial;</i> <i>Perlindungan privasi;</i> <i>Remaja;</i>	Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang meluas di kalangan remaja membawa tantangan besar terkait dengan keamanan digital dan dampak psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perilaku remaja dalam menjaga keamanan digital, khususnya dalam hal perlindungan data pribadi, penggunaan internet yang bijak, serta pengelolaan dampak psikologis yang timbul dari interaksi di media sosial. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 106 responden yang terdiri dari pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa berusia 13 hingga 22 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tiga aspek utama: keamanan dan privasi informasi, kesehatan mental dan fisik, serta kesadaran dan pencegahan risiko digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun remaja cukup menyadari pentingnya menjaga privasi dan keamanan di media sosial, praktik perlindungan yang diterapkan masih tergolong rendah, terutama dalam hal berbicara dengan orang tua dan penggunaan aplikasi pemblokiran. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran dan perilaku, serta pentingnya keterlibatan orang tua dan pendidikan digital yang lebih intensif untuk memperkuat sikap protektif remaja terhadap ancaman di dunia maya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program edukasi dan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan keamanan digital di kalangan remaja.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang di topang oleh perkembangan internet telah mempengaruhi perubahan perilaku manusia[1]. Media sosial kini menjadi sarana komunikasi yang di adopsi oleh semua kelompok usia,mulai dari generasi muda hingga lanjut usia [2].[3] mengungkapkan bahwa masyarakat modern sangat bergantung pada teknologi digital untuk berbagai aktivitas,seperti pekerjaan,pendidikan,dan interaksi sosial dengan memanfaatkan perangkat seperti ponsel,komputer, dan teknologi pintar lainnya di berbagai tempat[4]. meskipun penggunaan teknologi digital membawa banyak manfaat yang signifikan,kita juga perlu untuk mewaspadai dampak negatifnya [5]. Menurut [6], teknologi yang lancar ke dalam kehidupan kaum muda telah menimbulkan kekhawatiran tentang keamanan digital para pengguna media sosial khususnya remaja . kebebasan dalam mengakses media digital juga meningkatkan risiko tindak kejahatan oleh pihak-pihak yang memanfaatkan keterbatasan pengetahuan teknologi di kalangan Masyarakat [7]

Terdapat penelitian sebelumnya yang menganalisis mengembangkan skala multidimensi untuk mengevaluasi keamanan digital remaja melalui empat aspek utama: perlindungan data pribadi, relasi aman, penggunaan internet bijak, dan pengungkapan diri. Keempat aspek ini terbukti memiliki hubungan positif dengan peran mediasi orang tua [8]. Validitas skala ini dikonfirmasi melalui analisis faktor, memastikan replikasinya pada sampel berbeda. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan terintegrasi dalam mengukur perilaku dan kesadaran remaja terkait keamanan digital [9]. Penelitian lain menemukan bahwa kesadaran keamanan informasi berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan data pribadi di media sosial, khususnya Twitter [10]. Sekitar 78,4% responden merasa tidak aman saat menggunakan media sosial, sehingga diperlukan edukasi lebih lanjut tentang keamanan digital di kalangan remaja.

Terdapat penelitian yang menganalisis pengaruh kesadaran keamanan informasi remaja terhadap penyalahgunaan data pribadi dalam penggunaan media sosial Twitter [9]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran keamanan informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan data pribadi, yang menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan data pribadi sangat diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan informasi di media sosial. Selain itu, sekitar 78,4% responden merasa tidak aman saat menggunakan media sosial, yang menegaskan perlunya peningkatan edukasi tentang keamanan digital di kalangan remaja.

Kajian yang secara khusus membahas faktor-faktor yang memengaruhi perlindungan data pribadi dan keamanan remaja dalam bertukar informasi di media sosial masih sangat terbatas [10]. Masih ada pertanyaan yang belum terjawab, seperti alasan mengapa kesenjangan antara kesadaran dan perilaku tetap besar, serta bagaimana faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan pendidikan formal mempengaruhi perilaku tersebut. Selain itu, penelitian yang mengevaluasi keberhasilan strategi pendidikan digital dalam meningkatkan kesadaran tentang keamanan siber pada remaja juga masih terbatas. Langkah untuk mengatasi ancaman seperti peretasan, pencurian identitas, dan penipuan online, sekaligus menjadi dasar pengembangan program edukasi dan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital remaja.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi perilaku, kesadaran, dan kemampuan remaja dalam menjaga keamanan digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka terkait privasi data. Fokus utama penelitian ini adalah peran orang tua dan teman sebaya dalam membentuk perilaku keamanan digital remaja. Penelitian ini menyoroti pola pikir remaja terkait risiko keamanan digital dalam penggunaan media sosial, menggali pengaruh hubungan sosial seperti orang tua, teman, dan komunitas online terhadap perilaku keamanan digital, serta mengidentifikasi kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan remaja dalam menjaga data pribadi. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada penyusunan strategi edukasi keamanan digital yang relevan dan mudah diterapkan sejak dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif desain cross-sectional [11]. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi perilaku terkait keamanan digital dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental remaja pada suatu waktu tertentu. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman perilaku spesifik responden terhadap aspek keamanan digital, seperti menjaga data pribadi, membangun interaksi yang aman, serta penggunaan internet secara bijak, tanpa melibatkan intervensi langsung.

Penelitian ini melibatkan responden yang terdiri dari siswa SMP, SMA, serta mahasiswa S1 dengan rentang usia 13 hingga 22 tahun. Pemilihan responden didasarkan pada kriteria inklusi,

yaitu aktif menggunakan media sosial atau aplikasi pesan instan selama minimal satu jam per hari dan bersedia memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Proses pengumpulan data berlangsung selama dua minggu dengan target minimal 85 responden dan telah terkumpul sebanyak 106 responden.

Data dikumpulkan menggunakan lembar angket yang mencakup tiga aspek utama: keamanan dan privasi informasi, kesehatan mental dan fisik, serta kesadaran dan upaya pencegahan.[12].Serta penyebaran kuesioner secara daring menggunakan platform Google Forms [10]. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen berupa kuesioner terdiri dari 15 pernyataan dengan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Setuju hingga 5 = Sangat Tidak Setuju), Instrumen penelitian disusun dengan memperhatikan empat dimensi utama: perlindungan data pribadi, hubungan yang aman, penggunaan internet secara sehat, dan dukungan sosial. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur praktik keamanan digital, seperti pengendalian waktu online dan keterlibatan orang tua dalam diskusi mengenai kesehatan mental. Tabel 1.1 berikut ini menunjukkan aspek dari kuesioner beserta strukturnya.

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Instrumen

NO	Aspek / Sub Faktor	Nomor Pernyataan	Referensi
1.	Aspek Keamanan dan Privasi Informasi	1-5	[8]
2.	Aspek Kesehatan Mental dan Fisik	6-10	
3.	Aspek Kesadaran dan Pencegahan	11-15	

Tabel 1.1 merangkum aspek yang diukur dalam evaluasi terkait keamanan digital, kesehatan mental dan fisik, serta kesadaran pencegahan risiko digital. Pentingnya ketiga aspek tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana para remaja menyadari tentang perilaku di media sosial yang rentan terhadap kejahatan-kejahatan dan memengaruhi mental pada remaja yang terkadang masih belum stabil. Setiap aspek terdiri dari 5 pernyataan untuk menggali informasi spesifik. Referensi yang digunakan adalah studi tentang keamanan digital pada remaja, yang menjadi dasar perancangan instrumen evaluasi. Data dinilai secara kuantitatif menggunakan skala Likert dengan tujuan untuk memberikan skor dalam bentuk skala pada setiap pernyataan dalam kuesioner. Tingkatan Skala Likert yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Skala Likert

skala	keterangan
1	Sangat setuju
2	Setuju
3	Kurang setuju
4	Tidak setuju
5	Sangat tidak setuju

Skala ini merupakan skala Likert yang digunakan untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap sebuah pernyataan. Angka 5 mencerminkan persetujuan penuh (sangat baik), sementara angka 1 menunjukkan ketidaksetujuan yang kuat (sangat tidak baik). Angka-angka di tengahnya menggambarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan yang lebih seimbang, termasuk pilihan netral. Skala ini sering diterapkan dalam survei untuk mengukur persepsi atau pendapat secara kuantitatif.

$$NJI = \frac{\text{Nilai max} - \text{Nilai Min}}{\text{Jumlah kriteria responden}}$$

Rumus ini digunakan untuk menghitung Nilai Jangkauan Interval (NJI), yang berfungsi untuk menentukan lebar interval skala pada skala Likert. Dalam konteks ini, nilai maksimum adalah 5 (Sangat Baik) dan nilai minimum adalah 1 (Sangat Tidak Baik). Dengan menggunakan rumus tersebut, lebar skala dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Lebar Skala} &= \frac{5 - 1}{4} \\ &= 0,8\end{aligned}$$

Lebar skala yang diperoleh, yaitu 0,8, digunakan untuk membagi rentang nilai menjadi interval yang lebih kecil. Tabel 1.3 menunjukkan pembagian interval skala Likert ke dalam lima kategori berdasarkan lebar skala yang telah dihitung. Kategorisasi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Interval Skala Likert

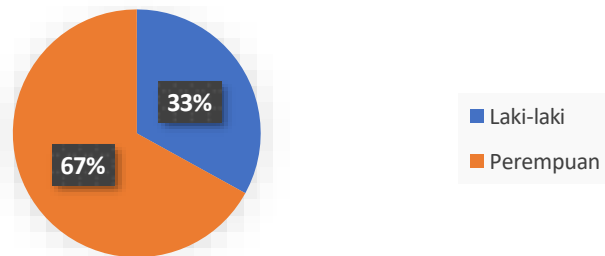
SKALA LIKERT		KET
1,00	1,80	Sangat tidak baik
1,81	2,60	Tidak baik
2,62	3,40	Netral
3,41	4,20	Baik
4,21	5,00	Sangat baik

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan skala Likert untuk menginterpretasikan hasil penilaian responden terkait perilaku keamanan digital remaja di media sosial. Dalam analisis ini, digunakan rumus untuk menghitung Nilai Jangkauan Interval (NJI) yang merujuk pada penelitian oleh [13]. Dengan nilai maksimum 5 dan minimum 1, lebar skala dihitung menjadi 0,8. Kategorisasi skala Likert dibagi menjadi lima kategori berdasarkan interval skor yang ditampilkan dalam Tabel 1.3, yang mempermudah interpretasi data dan mengidentifikasi tingkat pemahaman serta kesadaran remaja terhadap keamanan digital. Kategorisasi ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai seberapa baik responden memahami dan menerapkan praktik keamanan di media sosial.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai alat ukur untuk menilai perilaku remaja dalam menjaga keamanan digital di media sosial. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh 106 responden, informasi mengenai jenis kelamin responden berhasil diperoleh. Data ini memberikan wawasan awal yang penting untuk menganalisis

bagaimana faktor demografis, seperti jenis kelamin, dapat mempengaruhi sikap dan tindakan remaja terhadap privasi dan keamanan informasi pribadi mereka di platform media sosial. Dapat dilihat demografi jenis kelamin responden di Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Demografi Jenis Kelamin

Diagram pada Gambar 1.1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, jumlah, persentase, dan rata-rata usia mereka. Penelitian ini melibatkan total 106 responden, yang terdiri dari 35 laki-laki (33%) dan 71 perempuan (67%). Distribusi data ini memberikan gambaran seimbang antara jumlah dan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, memungkinkan peneliti untuk menganalisis perbedaan perilaku keamanan digital yang mungkin dipengaruhi oleh faktor gender.

Tabel 2.2 Data Deskriptif Aspek Keamanan dan Privasi Informasi

No	Item/Pernyataan/ Pertanyaan						
		Mean	Median	Modus	Min	Maks	Sum
1.	Saya menghindari membagikan informasi pribadi di media sosial	1.75	2.00	2.00	1	5	186
2.	Saya hanya memberikan informasi pribadi di situs web yang terpercaya	1.86	2.00	2.00	1	5	200
3.	Saya menyimpan salinan informasi penting dalam file digital atau di cloud	1.85	2.00	2.00	1	5	196
4.	Saya menolak permintaan pertemanan dari orang yang tidak saya kenal secara langsung di media sosial	1.97	2.00	2.00	1	5	209
5.	Saya memblokir orang yang berusaha menyakiti saya di jejaring sosial	1.63	2.00	1.00	1	4	173

Tabel 2.2 berisikan pernyataan-pernyataan dalam angket penelitian artikel ini. Dapat diketahui bahwa hasil dari data yang telah dikumpulkan masih tergolong rendah. Sebagai contoh dengan variabel “Saya menghindari membagikan informasi pribadi di media sosial” hasil dari data yang diperoleh memiliki rata-rata 1.75 yang mana termasuk pada kategori “sangat tidak baik”, artinya masih banyak remaja yang kurang menyadari bahwa membagikan informasi pribadi di media sosial itu tidak dianjurkan. Adapun data dari keseluruhan pernyataan-pernyataan yang ada pada tabel 2.2, dapat dilihat pada tabel 2.3 di bawah ini.

Tabel 2.3 Data Keseluruhan Aspek Keamanan dan Privasi Informasi

Jumlah Tanggapan					sum	mean	ket
1	2	3	4	5	964	1,82	Tidak baik
199	246	64	10	6			

Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel 2.3 Aspek Keamanan dan Privasi Informasi, temuan menunjukkan bahwa perilaku remaja terkait keamanan di media sosial masih tergolong rendah dengan hasil rata-rata 1,82 dan nilai tersebut masuk ke dalam kategori “Tidak Baik”. Dapat disimpulkan bahwa beberapa remaja belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya jika informasi pribadi tetap dijaga dan tidak disebarluaskan pada media sosial manapun.

Tabel 2.4 Data Deskriptif Aspek Kesehatan Mental dan Fisik

No	Item/Pernyataan/ Pertanyaan						
		Mean	Median	Modus	Min	Maks	Sum
1.	Saya membatasi waktu yang saya habiskan secara online untuk menjaga kesehatan fisik saya	1.76	2.00	1.00	1	5	187
2.	Saya dapat dengan mudah tidak terhubung ke internet selama beberapa jam	2.11	2	2.00	1	5	222
3.	Saya menghindari situs-situs yang membuat saya merasa khawatir, tidak nyaman, atau stres.	2.18	2.00	2.00	1	5	231
4.	Saya memblokir orang yang membuat saya merasa stres, cemas, atau tidak nyaman di jejaring sosial	1.54	2	2.00	1	3	162
5.	Saya menggunakan aplikasi pemblokiran situs berbahaya dan fitur parental control untuk dapat mengurangi	2.16	2.00	2.00	1	4	229

	paparan informasi negatif di sosial media saya						
--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 2.4 berisikan pernyataan-pernyataan dalam angket penelitian artikel ini. Dapat diketahui bahwa hasil dari data yang telah dikumpulkan masih tergolong rendah akan kesadaran pada kesehatan mental dan fisik pada remaja ketika bermain media sosial. Sebagai contoh salah satu variabel "Saya memblokir orang yang membuat saya merasa stress, cemas, atau tidak nyaman di jejairng sosial" hasil dari data yang diperoleh dengan rata-rata 1.54 yang mana termasuk pada kategori "sangat tidak baik", artinya masih banyak remaja yang kurang memperhatikan kesehatan mental dan fisiknya saat berada pada jejaring sosial. Adapun data dari keseluruhan pernyataan-pernyataan yang ada pada tabel 2.4, dapat dilihat pada tabel 2.5 di bawah ini.

Tabel 2.5 Data Keseluruhan Aspek Kesehatan Mental dan Fisik

Jumlah Tanggapan					sum	mean	ket
1	2	3	4	5	1031	1.95	Tidak baik
163	256	79	18	7			

Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel 2.5 Aspek Kesehatan mental dan fisik, data menunjukkan bahwa perilaku remaja terkait kesehatan mental dan pengaruhnya pada fisik di media sosial masih tergolong rendah dengan hasil rata-rata 1,92, dan nilai tersebut masuk ke dalam kategori "Tidak Baik". Dapat disimpulkan bahwa para responden kurang memperhatikan kesehatan mental dan fisik saat bermain atau berkomunikasi pada jejaring sosial.

Tabel 2.6 Data Deskriptif Aspek Kesadaran dan Pencegahan

No	Item/Pernyataan/ Pertanyaan						
		Mean	Median	Modus	Min	Maks	Sum
1.	Saya meminta bantuan orang tua saya jika saya menghadapi masalah dengan informasi online	2.59	3.00	3.00	1	5	275
2.	Saya berbagi dengan orang tua saya tentang teman-teman online saya	2.39	2.00	2.00	1	5	253
3.	Saya meminta bantuan orang tua saya jika saya merasa penggunaan media digital berdampak negatif pada kesehatan fisik saya.	2.33	2.00	2.00	1	5	247
4.	Saya berdiskusi dengan orang tua saya tentang dampak psikologis yang merugikan dari penggunaan	2.11	2.00	2.00	1	5	224

	internet, seperti stres, kecemasan, atau kegelisahan.						
5.	Saya berdiskusi dengan teman-teman saya mengenai bagaimana media sosial dapat untuk mempengaruhi perasaan dan kesehatan mental kami	2.47	3.00	3.00	1	5	262

Tabel 2.6 berisikan pernyataan-pernyataan dalam angket penelitian artikel ini. Dapat terlihat bahwa hasil dari data yang telah dikumpulkan masih berada pada tingkat yang rendah akan kesadaran dan pencegahan remaja ketika berada di dunia maya. Sebagai contoh salah satu variabel "Saya meminta bantuan orang tua saya jika saya menghadapi masalah dengan informasi online" hasil dari data yang diperoleh dengan rata-rata 2.59 yang mana termasuk pada kategori "tidak baik". Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak remaja yang kurang memperhatikan pentingnya pencegahan dan bantuan dalam menghadapi masalah yang muncul di dunia maya. Adapun data dari keseluruhan pernyataan-pernyataan yang ada pada tabel 2.4, dapat dilihat pada tabel 2.5 di bawah ini.

Tabel 2.7 Aspek Kesadaran dan Pencegahan

Jumlah Tanggapan					sum	mean	ket
1	2	3	4	5	1200	2.26	Tidak
98	258	155	39	15			baik

Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel 2.7 Aspek Kesadaran dan Pencegahan, data menunjukkan bahwa perilaku remaja terkait kesadaran dan pencegahan dalam menggunakan media sosial masih tergolong rendah dengan hasil rata-rata 2,26, dan nilai tersebut masuk ke dalam kategori "Tidak Baik." Dapat disimpulkan bahwa para responden kurang memperhatikan pentingnya kesadaran dan pencegahan saat berinteraksi di dunia maya. Sebagian besar responden penelitian ini, seperti yang terlihat pada data di Tabel 2.2, Tabel 2.4, dan Tabel 2.6, menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam berperilaku di media sosial. Rata-rata nilai di bawah 2 pada beberapa pernyataan, seperti menghindari berbagi informasi pribadi di media sosial dan memberikan data hanya di situs terpercaya, mencerminkan kesadaran yang masih rendah terhadap risiko yang ada. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya data pribadi, rasa tidak nyaman untuk berdiskusi dengan orang tua, atau keterbatasan akses terhadap sumber daya yang mendukung perilaku yang lebih baik di media sosial.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, oleh [8], terdapat perbedaan yang mencolok dalam sikap responden terhadap penggunaan media sosial dan interaksi dengan orang tua. Data kami menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki sikap yang lebih hati-hati, dengan rata-rata 1.75 untuk pernyataan "Saya menghindari membagikan informasi pribadi di media sosial," yang masuk dalam kategori "Sangat tidak baik". Skor ini mencerminkan ketidakpuasan atau keengganan yang signifikan dalam berbagi informasi pribadi, yang menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya menjaga privasi mereka di platform digital. Sebaliknya, penelitian lain mencatat rata-rata 2.20 untuk pernyataan yang sama, Skor ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian tersebut lebih

terbuka dalam berbagi informasi pribadi dibandingkan dengan responden di penelitian ini. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk perbedaan konteks sosial, tingkat kesadaran akan risiko keamanan digital, atau pengalaman individu dengan media sosial. Namun, temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya privasi, banyak remaja yang belum sepenuhnya mengadopsi tindakan perlindungan yang diperlukan dalam kehidupan digital mereka [14]. Penelitian ini menawarkan pemetaan yang lebih luas mengenai perilaku keamanan dan privasi di kalangan remaja, serta analisis perbandingan antara aspek keamanan informasi, kesehatan fisik, mental, dan kesadaran pencegahan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [8], yang cenderung fokus pada dimensi tertentu dari keamanan digital, studi ini mencakup variabel tambahan seperti faktor psikologis dan interaksi sosial. Hal ini memberikan gambaran komprehensif tentang perilaku remaja dalam menjaga privasi dan interaksi mereka dengan dunia digital.

Temuan menunjukkan bahwa meskipun remaja menyadari pentingnya melindungi informasi pribadi, banyak dari mereka Belum menerapkan langkah-langkah yang efektif seperti berdiskusi dengan orang tua atau menggunakan aplikasi pemblokiran untuk menghindari konten berbahaya. Ini mencerminkan kesenjangan antara pemahaman dan penerapan praktik keamanan. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan instrumen untuk mengukur perilaku remaja terkait keamanan digital. Temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan keamanan digital. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran serta edukasi tentang pentingnya menjaga privasi dan kesehatan mental remaja saat berinteraksi dengan teknologi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki kesadaran tentang pentingnya keamanan digital, praktik yang dilakukan masih tergolong rendah. Berdasarkan tiga aspek yang diukur (keamanan informasi, kesehatan mental dan fisik, serta kesadaran pencegahan), mayoritas responden berada pada kategori "Tidak Baik." Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep keamanan digital dan penerapan praktik sehari-hari. Faktor-faktor seperti keterlibatan orang tua dan kesadaran akan risiko digital menjadi komponen penting yang dapat memengaruhi perilaku remaja. Penelitian ini juga berhasil memetakan perilaku keamanan digital secara lebih komprehensif, meliputi perlindungan informasi pribadi, hubungan yang aman, penggunaan internet yang sehat, serta pengelolaan dampak psikologis.

Penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menyelidiki lebih dalam pengaruh pengawasan orang tua terhadap perilaku remaja dalam menjaga keamanan digital mereka. Selain itu, disarankan untuk mengeksplorasi peran teman sebaya atau kelompok sosial dalam memengaruhi keputusan remaja terkait privasi dan penggunaan media sosial. Peneliti juga dapat memperluas cakupan kajian dengan meneliti hubungan antara faktor seperti jenis kelamin, usia, atau aspek sosial lainnya terhadap kesadaran akan keamanan digital. Sebagai contoh, penelitian dapat menggali apakah perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam menjaga privasi dibandingkan laki-laki. Pendekatan ini dapat memperkaya analisis mengenai perbedaan perilaku digital berdasarkan karakteristik responden.

REFERENSI

- [1] K. Muara and S. Kota, "Krida cendekia –," vol. 01, no. 05, pp. 30–34, 2021.
- [2] B. F. Aulia, S. S. Subarjah, and Y. Rahma, "Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan

- Literasi Digital Masyarakat,” *J. Bima Pus. Publ. Ilmu Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 86–93, 2024, [Online]. Available: <https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/view/806>
- [3] D. A. Dewi, S. I. Hamid, F. Annisa, M. Oktafianti, and P. R. Genika, “Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5249–5257, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1609.
 - [4] E. S. B. Herawati, Z. Mustofa, M. N. Sari, N. R. P. Mirsa, A. P. Widiyan, and Y. Astuti, “Edukasi Digital Safety Dalam Meningkatkan Kecakapan Bermedia Digital Siswa,” *Lamahu J. Pengabd. Masy. Terintegrasi*, vol. 3, no. 1, pp. 47–54, 2024, doi: 10.37905/ljpmt.v3i1.24090.
 - [5] Lubenets, I., Kulyk, O., Kulakova, N., Lisnychenko, L., & Naumova, I. (2023) Keselamatan, A. Di, M. Digital, and N. Irina, “Masalah keselamatan anak di ruang digital,” no. September, pp. 281–290, 2023.
 - [6] D. Freed *et al.*, “Understanding Digital-Safety Experiences of Youth in the U.S.,” *Conf. Hum. Factors Comput. Syst. - Proc.*, no. April, pp. 23–28, 2023, doi: 10.1145/3544548.3581128.
 - [7] I. Safitri, S. Marsidin, and A. Subandi, “Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 176–180, 2020, doi: 10.31004/edukatif.v2i2.123.
 - [8] J. N. Peraza-Balderrama, Á. A. Valdés-Cuervo, L. G. Parra-Pérez, and M. Urías-Murrieta, “Multidimensional Scale to Assess Digital Security in Adolescents,” *Rev. Electron. Investig. Educ.*, vol. 26, pp. 1–19, 2024, doi: 10.24320/REDIE.2024.26.E06.5992.
 - [9] E. Putri, D. Dwijo Kangko, Rosini, and A. Yahya Maulana, “Pengaruh Kesadaran Keamanan Informasi Remaja Terhadap Penyalahgunaan Data Pribadi Dalam Penggunaan Media Sosial Twitter,” *J. TIMES*, vol. 12, no. 2, pp. 1–8, 2023, doi: 10.51351/jtm.12.2.2023693.
 - [10] M. Y. Effendy *et al.*, “Literasi digital keamanan siber pada remaja menghadapi social engineering,” vol. 18, no. 01, pp. 35–42, 2024.
 - [11] W. Prihatiningsih, N. Farni, S. Maella, and A. Setiadarma, “AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat Penguatan Literasi Digital di Kalangan Remaja,” *Januari*, vol. 1, no. 12, pp. 1765–1770, 2023.
 - [12] B. Nacia and A. Aviccienna, “LITERASI KEAMANAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN,” vol. 2, no. 3, pp. 696–701, 2021.
 - [13] A. Isma, M. M. Fakhri, M. Fardan, A. Z. Adistia, and D. Fadhilatunisa, “Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Perkembangan Kognitif Mahasiswa,” vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2023.
 - [14] M. Ribble, “Digital citizenship in schools second edition,” *An Excerpt from Digit. Citizsh. Sch. 2nd Ed.*, vol. 3777, no. January 2011, 2011, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/340468314_Digital_Citizenship_in_Schools_Second_Edition
 - [15] C. Liu, R. P. Ang, and M. O. Lwin, “Cognitive, personality, and social factors associated with adolescents’ online personal information disclosure,” *J. Adolesc.*, vol. 36, no. 4, pp. 629–638, 2013. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.03.016>.